

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dapat memberikan harapan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pada kenyataannya pendidikan bukan merupakan usaha sederhana, tetapi merupakan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tidak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan, karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang bukan hanya kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan, peningkatan dan pengembangan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan pendidikan tersebut akan terwujud apabila terealisasi dalam suatu lembaga pendidikan khususnya sekolah yang secara formal menyiapkan

hasil lulusan yang berkualitas. Demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, sekolah harus dikelola oleh orang-orang yang profesional serta memiliki dedikasi tinggi terhadap pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat apabila dihubungkan dengan peranan sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang bertujuan mencetak sumber daya manusia berkualitas.

Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk mempunyai pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang memadai sehingga akan membantunya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan dalam meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Wahjosumijdo (1999) mengemukakan bahwa: “Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.”

Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dapat dianalisis dari aspek kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifatnya yang: (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung

jawab, (4) berani mengambil risiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan suatu program pendidikan, banyak pihak yang berpendapat bahwa kepala sekolah merupakan pemegang kunci keberhasilan sekolah karena segala aktivitas dan kegiatan yang berlangsung di sekolah berada di bawah tanggung jawabnya. Secara lebih jelas, Wahjosumidjo (1999: 11) mengemukakan bahwa kepala sekolah selaku pemimpin memerlukan:

- Kemampuan memimpin
- Kompetensi administratif dan pengawasan
- Pemahaman terhadap tugas dan fungsi kepala sekolah
- Pemahaman terhadap peran kepala sekolah yang bersifat *multifunction*
- Tugas pokok kepala sekolah dalam rangka pembinaan program pengajaran, sumber daya manusia, kesiswaan, dana, sarana dan fasilitas, serta hubungan kerja sama sekolah dengan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pendidikan yang ada di sekolahnya. Hal tersebut menuntut sekolah untuk dapat memiliki sumber daya pengelolaan pendidikan yang benar-benar profesional, yaitu sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan sikap, disiplin serta kinerja yang benar-benar tinggi. Rahman (2005: 106) mengemukakan, “Kepala sekolah adalah guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki

jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah. Ia adalah pejabat yang ditugaskan untuk mengelola sekolah.”

Kepala sekolah sebagai pemimpin hendaknya dapat memberikan arahan kepada semua personil terutama guru sebagai tenaga pendidik dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, karena tanpa kepemimpinan yang baik tujuan organisasi tidak dapat tercapai secara utuh. Hal ini bisa membawa kepada dampak dimana personil lebih mementingkan pencapaian tujuan pribadi daripada mencapai tujuan organisasi.

Sejalan dengan itu, banyak pendapat ahli yang memaparkan definisi kepemimpinan yang bervariasi, misalnya Kartini Kartono (2005: 51), mengemukakan bahwa: “Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai satu sasaran tertentu.” Lebih lanjut Prajudi Atmosudirdjo (Ngalim Purwanto, 2008: 26), mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut:

Kepemimpinan adalah suatu seni (art), kesanggupan (ability), atau teknik (technique) untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi formal atau para pengikut atau simpatisan dalam organisasi informal mengikuti atau menaati segala apa yang dikehendaknya, membuat mereka begitu antusias atau bersemangat untuk mengikutinya atau bahkan berkaitan untuknya.

Dalam berbagai literatur banyak dirumuskan mengenai definisi kepemimpinan, tidak ada definisi tunggal untuk kepemimpinan. Penulis mengambil garis besar mengenai kepemimpinan sebagai berikut:

1. pemimpin adalah individu dalam kelompok yang memiliki kekuasaan lebih

2. pemimpin adalah individu yang dapat membuat keputusan dengan baik untuk mencapai tujuan bersama
3. pemimpin adalah individu yang memiliki kecakapan berkomunikasi dengan tegas
4. kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain

Keberhasilan suatu organisasi tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pemimpin, pendapat itu mencerminkan betapa besar peran kepemimpinan dalam suatu organisasi, sehingga seorang pemimpin diharapkan mempunyai kemampuan untuk memotivasi, mengarahkan, mempengaruhi dan berkomunikasi dengan bawahannya supaya tujuan organisasi itu bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam implementasinya, perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari gaya kepemimpinan situasional, yakni direktif, konsultatif, partisipatif, dan delegatif. Gaya-gaya tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang pemimpin sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, gaya-gaya tersebut muncul secara situasional. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin mungkin bergaya direktif, konsultatif, partisipatif, dan mungkin bergaya delegatif. Namun bagi sekolah yang berada di kehidupan modern ini tidak semua bentuk gaya kepemimpinan cocok untuk diterapkan.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat penting karena kepala sekolah sebagai pemimpin segala hal yang berkaitan dengan perilaku, pengambilan dan penentuan kebijakan, serta cara kepala sekolah

berkomunikasi mendapat banyak perhatian dari bawahan. Dengan demikian, apabila kepala sekolah tidak berhasil dengan gaya kepemimpinan yang diterapkannya, maka kepala sekolah akan gagal dalam melaksanakan kepemimpinan disekolahnya.

Keberhasilan atau kegagalan suatu sekolah dalam menampilkan kinerja secara memuaskan banyak tergantung pada kualitas gaya kepemimpinan yang dipakai oleh kepala sekolah, sejauh mana kepala sekolah mampu menampilkan gaya kepemimpinan yang sesuai maka secara tidak langsung akan berpengaruh langsung terhadap kinerja guru.

Sekolah Dasar (SD) sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki potensi sumber daya manusia yang perlu dikembangkan terutama guru. Guru Sekolah Dasar, sebagai guru kelas, selalu dituntut untuk menguasai pengetahuan yang luas mengenai beberapa mata pelajaran dan sejumlah besar keterampilan profesional pembelajaran. Seperti, mengajar anak-anak membaca, menulis, dan menghitung, memahami dunia sekitarnya, memahami dan menggunakan prinsip fundamental matematika dan keilmuan, menggunakan kecerdasan dan imajinasinya yang sedang berkembang, hidup dan bekerja secara harmonis dengan orang lain. Semua ini membutuhkan guru yang menguasai pengetahuan dan memahami isi mata pelajaran serta pokok bahasan yang diajarkan di kelasnya.

Dengan demikian, guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa, guru selalu dijadikan tokoh teladan. Dari uraian di atas, dapat kita akui

bersama betapa pentingnya posisi guru, karena peran mereka sebagai tenaga operasional yang secara langsung berinteraksi dengan siswa memiliki tugas semua komponen pendidikan yaitu mampu mengelola terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru merupakan satu komponen yang perlu mendapatkan perhatian lebih daripada komponen pengajaran yang lainnya karena guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Pencapaian keberhasilan pendidikan dapat dicapai melalui kinerja guru. Kinerja guru berdasarkan petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan adalah kemampuan dan sikap yang perlu dimiliki oleh guru adalah menguasai kurikulum dan perangkat penjabarannya, penguasaan materi setiap bidang studi, penguasaan metode dan teknik penilaian, komitmen atau kecintaan guru terhadap tugasnya, dan disiplin.

Pelaksanaan peningkatan kemampuan profesional dan keterampilan guru tidak terlepas dari perilaku kepemimpinan situasional kepala sekolah. Kepala sekolah yang baik selalu memperhatikan tentang pengetahuan keterampilan guru dalam pekerjaannya, karena pengembangan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru menjadi tanggung jawab kepala sekolah.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai gaya kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap kinerja guru, sehingga bermaksud ingin mengadakan penelitian dengan judul: “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah

Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Negeri Gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, supaya penelitian yang dilakukan tidak keluar dari masalah-masalah yang dibahas. Untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang diteliti agar tidak menimbulkan salah pengertian, maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini spesifiknya berbentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Perilaku Kepemimpinan Situasional Melalui Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Negeri di Gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung?
3. Seberapa besar Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Negeri Gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas dan akurat mengenai pengaruh perilaku kepemimpinan situasional kepala sekolah melalui gambaran gaya kepemimpinannya yang berimplikasi terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah dasar negeri gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dan memperoleh gambaran secara jelas tentang hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai gambaran gaya kepemimpinan kepala sekolah dasar negeri di gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui gambaran kinerja guru sekolah dasar negeri di gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung.
- c. Untuk memperoleh data dan informasi ada tidaknya pengaruh yang positif dari perilaku kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah dasar negeri gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

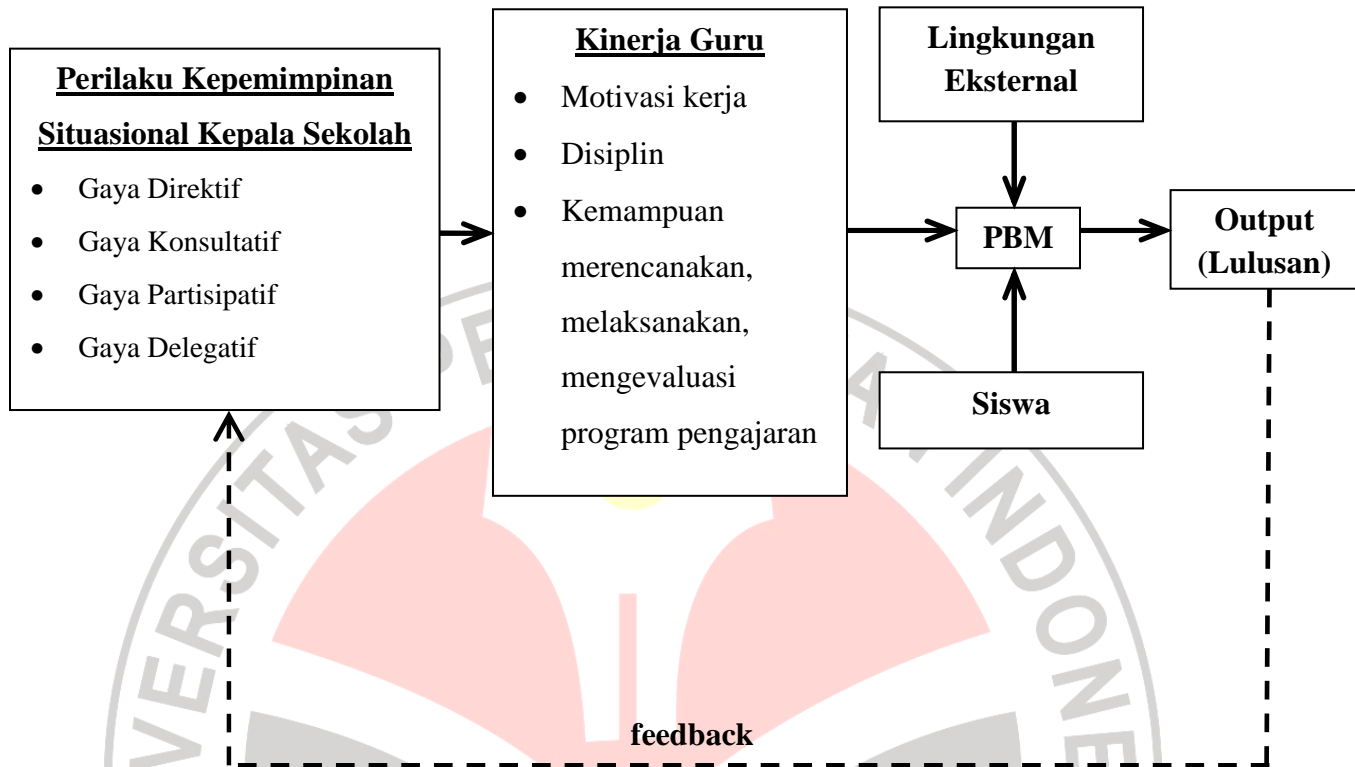
D. Anggapan Dasar

Anggapan Dasar merupakan landasan teoritis yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian ini dapat sejalan dengan kaidah-kaidah keilmuan yang ada. Anggapan Dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, ada beberapa anggapan dasar yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan kinerja para guru.
2. Peningkatan Kinerja Guru dalam pelaksanaannya akan di pengaruhi oleh unsur internal maupun eksternal organisasi. Unsur-unsur yang mempengaruhi terhadap kinerja guru harus mampu dikondisikan dengan baik sehingga diperoleh peningkatan secara optimal.
3. Keberhasilan pendidikan sangat didukung oleh kinerja mengajar guru dalam mengelola pembelajaran dengan memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan mutu lulusannya.

E. Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

Keterangan:

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan gaya yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Gaya kepemimpinan berkaitan dengan cara seseorang pemimpin melakukan kegiatannya dalam membimbing, menggerakkan, mempengaruhi dan mengerahkan para bawahannya kepada suatu tujuan tertentu.

Pada saat menjelaskan tugas-tugas kelompok maka ia harus bergaya direktif, pada saat menunjukkan hal-hal yang menarik minat anggotanya maka ia harus bergaya konsultatif, dan untuk merumuskan tujuan kelompok maka ia bergaya partisipatif. Pada saat mendorong bawahan untuk melakukan inisiatif pemimpin harus bergaya delegatif. Jadi tidak berarti gaya kepemimpinan yang baik itu yang partisipatif saja. Gaya kepemimpinan kepala sekolah ini akan berpengaruh terhadap kinerja guru yang meliputi motivasi kerja, disiplin, dan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengajaran yang berimplikasi kepada proses belajar di kelas yang ditunjukkan dalam PBM.

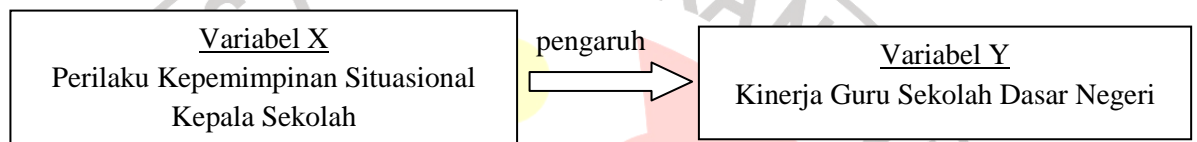
Proses kegiatan PBM tidak terlepas dari siswa dan lingkungan eksternal yang mempengaruhinya, sehingga kepala sekolah dapat membimbing dan menilai guru dalam melakukan PBM terhadap siswa. Hasil kinerja guru tersebut dapat dilihat dari lulusan atau *output*. Dengan demikian, secara tidak langsung atau langsung kepala sekolah dapat menentukan kualitas lulusan yang dapat dilihat dari panah yang terputus-putus.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Suharsimi Arikunto (1996: 67) mengemukakan bahwa: “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Hipotesis yang penulis rumuskan yaitu: “Terdapat

pengaruh yang signifikan antara pengaruh perilaku kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah dasar negeri gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung.”

Secara sistematis hubungan variabel X (Perilaku Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah) dan variabel Y (Kinerja Guru Sekolah Dasar) dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1.2
Hipotesis Penelitian

Keterangan:

Variabel X: Perilaku Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah

Variabel Y: Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri

→ : Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk mengumpulkan data yang dapat memecahkan permasalahan dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh seorang peneliti. Pentingnya metode dalam penelitian perlu ditetapkan karena dengan metode akan menentukan baik tidaknya suatu penelitian yang akan dilakukan, dari sekian banyaknya metode penelitian yang

dapat dilakukan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan dengan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung mengenai pengaruh perilaku kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah dasar negeri gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni pendekatan yang menjawab permasalahan penelitian dengan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket tertutup karena telah disediakan beserta alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden.

H. Lokasi, Populasi, dan Sampel

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan suatu objek yang akan diteliti yang akan digunakan sebagai sumber data, dimana objek tersebut disesuaikan dengan masalah-masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Objek yang akan diteliti tersebut harus ditetapkan pada suatu tempat atau lokasi, oleh karena itu lokasi sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Sesuai dengan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, di bawah ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan lokasi dan objek yang akan diteliti.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan penelitian dilakukan. Adapun, pengambilan lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Sekolah Dasar Negeri gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Tempat ini digunakan, karena penulis merasa sesuai dengan kondisi yang diperlukan oleh penulis dalam pengumpulan data yang sumbernya datang dari para guru sekolah dasar negeri gugus 7 di Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

2. Populasi Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 115) menyatakan bahwa: “populasi adalah keseluruhan objek penelitian.” Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar negeri gugus 7 di Kecamatan Cicendo Kota Bandung yang berjumlah 7 sekolah dasar negeri dengan jumlah total guru sebanyak 100 orang guru. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran populasi penelitian dapat penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Populasi
1	SD Negeri Kresna	22
2	SD Negeri Jatayu I	10
3	SD Negeri Jatayu II	10
4	SD Negeri Jatayu III	10
5	SD Negeri Jatayu IV	10
6	SD Negeri Jatayu V	11

7	SD Negeri Ayudia	27
Jumlah = 7		100

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandung (2009)

3. Sampel Penelitian

Mengingat jumlah guru di sekolah dasar negeri gugus 7 Kecamatan Cicendo Kota Bandung cukup banyak, maka kemungkinan untuk melakukan penelitian secara representative dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling atau sampling acak yang sederhana. Besarnya suatu sampel dapat dilakukan dengan menarik sebagian atau seluruhnya disesuaikan dengan besar kecilnya populasi yang diteliti.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai data dan dapat dianggap mewakili seluruh populasi. Besar kecilnya sampel akan sangat tergantung dari jumlah populasi. Agar data yang diperoleh dari sampel tersebut dapat berlaku secara umum bagi keseluruhan populasi, maka diperlukan teknik yang tepat sehingga pengambilan sampel dari populasi itu benar-benar representative atau mewakili. Di lain sisi, penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini didasarkan pada keterbatasan dana, tenaga, dan waktu yang dimiliki oleh penulis sehingga tidak mungkin meneliti dalam jumlah yang besar.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan cara penghitungan sampel yang didasarkan pada pendugaan Simple Random Sampling dan penentuan besarnya ukuran sampel (n)

diperoleh dengan menggunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh

Taro Yamane (Akdon dan Sahlan 2005: 107) yaitu:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan: n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d² = presisi yang ditetapkan

1 = Angka Konstan

Presisi merupakan standar baku atau standar error. Dalam penelitian-penelitian besarnya presisi biasanya antara 5% sampai 10%.

Sementara itu pada penelitian ini, peneliti mengambil presisi sebesar 10%.

